

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial, bersosialisasi dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Untuk bersosialisasi, manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Pada saat terjadi komunikasi antar sesama, pembicara dan lawan bicara diharuskan untuk menggunakan bahasa yang kooperatif dan santun (Rustono 1999:55). Perlunya bahasa yang kooperatif dan santun agar saat berkomunikasi terdapat kejelasan informasi yang ingin disampaikan sehingga hal yang ingin disampaikan mudah dipahami oleh lawan bicara. Saat berkomunikasi ada kaidah-kaidah yang harus dipatuhi oleh pembicara agar komunikasi dapat berjalan lancar.

Kaidah-kaidah itu dalam kajian pragmatik dikenal sebagai prinsip kerjasama. Teori dari prinsip kerjasama ini dikemukakan oleh tokoh bernama Grice. Grice mengungkapkan bahwa ketika orang berkomunikasi seharusnya mereka bertindak secara kooperatif agar komunikasi yang terjadi menjadi efektif. Grice membagi prinsip kerjasama menjadi empat maksim. Keempat maksim tersebut adalah (1) maksim kualitas; (2) maksim kuantitas; (3) maksim pelaksanaan dan; (4) maksim relevansi.

Inti dari dibentuknya prinsip kerjasama adalah agar dapat dipatuhi pelaku komunikasi, guna tercapainya suatu percakapan yang baik dan terarah. Meskipun demikian, tidak jarang ditemukan pelaku komunikasi melakukan pelanggaran

prinsip kerjasama secara disengaja. Hal ini bertujuan untuk memperoleh istilah yang disebut implikatur, sebagaimana diistilahkan dan dicetuskan oleh Grice. Selain dalam memperoleh tujuan implikatur, pelaku komunikasi juga sengaja melakukan pelanggaran untuk tujuan kesopanan (Grice dalam Sako, 2008) dan juga bisa dimaksudkan untuk tujuan penyampaian humor.

Humor merupakan salah satu sumber rasa bahagia yang terdapat pada manusia, diketahui sudah ada sejak manusia mengenal bahasa. Humor berasal dari bahasa latin yaitu *umor* yang memiliki arti ‘cairan’. Sejak 400 SM orang pada zaman Yunani kuno memiliki anggapan bahwa suasana hati pada manusia ditentukan oleh cairan tersebut, yang mana cairan itu terbagi ke dalam empat macam jenis cairan, yaitu: lendir (*Pleghm*); darah (*Sanguis*); empedu hitam (*melancholy*); dan empedu kuning (*cholera*). Perubahan dalam jumlah cairan tersebut dapat menentukan suasana hati manusia. Apabila terdapat kelebihan atau kekurangan salah satu di antaranya dapat menimbulkan suasana tertentu. Lendir menentukan suasana tenang atau dingin (*phlegmatic*), darah menentukan suasana gembira (*sanguine*), empedu hitam untuk menentukan suasana sedih (*melancholic*), dan empedu kuning menentukan suasana marah (*choleric*). Masing-masing cairan tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam mempengaruhi suasana hati seseorang. Kekurangan darah dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak pemaarah, kelebihan empedu kuning dapat menyebabkan seseorang menjadi pendendam, angkuh, licik dan ambisius (Manser, 1989:)

Teori mengenai cairan-cairan tersebut merupakan upaya pertama manusia dalam menjelaskan terjadinya humor pada seseorang. Namun demikian, seiring

dengan berkembangnya zaman, teori cairan tersebut mulai menjadi tidak relevan dengan bermunculannya teori-teori baru yang meruntuhkan teori lama, yang mana teori-teori baru itu mengacu kepada artian humor seperti yang sekarang lazim dimaksudkan, yang ada hubungannya dengan segala sesuatu yang menyebabkan seseorang tertawa atau menjadi gembira (Setiawan, 1990:34-35).

Perkembangan humor tidak hanya terjadi kepada teori-teori saja, namun metode dan cara penyampaian humor juga mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Pada abad ke-16, perkembangan humor di Inggris sudah terlembaga (Calley, 1997). Pada masa tersebut, terdapat penulis dan pemain teater humor yang sering disebut pemain komedian, atau sekarang yang kita kenal dengan seorang komedian. Humor kemudian mulai dikategorikan kedalam dua macam bentuk, yaitu humor dalam tingkah laku dan humor dalam kata-kata (Johnson,2003). Pada abad ke-17 humor mulai berkembang dengan sangat pesat di Inggris, terutama dalam bidang teater komedi dan naskah humor. Sejak saat itu teater komedi menjadi tradisi di masa selanjutnya.

Menurut seorang komedian Johnson menjelaskan bahwa terdapat dua macam bentuk humor, yaitu: humor tingkah laku dan humor dalam kata-kata. Humor tingkah laku adalah, humor yang terbentuk karena adanya perbuatan atau tingkah laku dari sang komedian yang terlihat konyol sehingga membuat penonton tertawa melihat perbuatan dari sang komedian, penyampain humor tingkah laku tidak terbatas untuk film dan pertunjukan saja, humor tingkah laku juga dapat disampaikan pada cerita bergambar seperti komik. Sedangkan humor dalam kata-kata adalah, humor yang terbentuk dikarenakan adanya kata-kata atau

ucapan yang lucu, sehingga penonton yang mendengarnya tertawa (Johnson, 2003). Terdapat berbagai macam cara yang dilakukan oleh seorang komedian agar kata-kata dan ucapan yang digunakan terdengar lucu, seperti dengan merubah intonasi suara, memplesetkan suatu kata, atau dengan melakukan pelanggaran pada maksim percakapan.

Dalam humor, kata-kata adalah cara penyampaian humor yang lazim digunakan, salah satu cara yang digunakan untuk membentuk percakapan yang lucu adalah, dengan melanggar maksim-maksim percakapan itu sendiri. Oleh sebab itulah peneliti ingin menganalisis cara penggunaan pelanggaran maksim kerjasama yang bertujuan untuk menciptakan bahasa humor. Untuk menganalisis teori ini digunakan objek kajian berupa *Manga New Kobochoan Vol.30* karangan Masashi Ueda.

*Manga* (Kanji: 漫画; Hiragana: まんが; Katakana: マンガ) merujuk pada karya komik yang dibuat di Jepang atau yang menggunakan bahasa Jepang, sedangkan di luar Jepang kata *Manga* merujuk pada komik asli yang diterbitkan oleh Jepang. *Manga New Kobochoan* merupakan sebuah *Manga* humor karya Masashi yang menceritakan tentang seorang anak berumur 5 tahun yang bernama Kobo Tabata. Kobochoan tinggal di sebuah rumah sederhana di Tokyo Jepang bersama keluarga besarnya yang terdiri dari kedua orang tuanya Kobochoan, kakek dan neneknya, paman, bibi, adik perempuannya beserta anjing dan kucing peliharaan mereka. Masashi selalu menggambarkan Kehidupan Kobochoan penuh dengan hal lucu, baik karena keusilan yang dilakukan oleh Kobochoan atau kelakuan dari keluarga Kobochoan itu sendiri, sehingga membuat pembacanya

tertawa. Dalam pembentukan humor inilah si pengarang Masashi Ueda menggunakan pelanggaran maksim kerjasama pada teks atau jalan cerita dalam *Manga New Kobochoan* sehingga cerita yang disampaikan dapat mengundang pembaca untuk ikut tertawa.

Berikut adalah contoh sederhana pelanggaran maksim yang terdapat pada *Manga New Kobochoan Vol.30*, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perjalanan Kobochoan di Malam Natal

Gambar 1, menggambarkan Kobochoan bersama ayahnya yang sedang dalam perjalanan pulang ke rumah di malam natal. Saat perjalanan pulang mereka melihat banyak hiasan pohon natal yang dilengkapi dengan lampu kerlap-kerlip. Setibanya Kobochoan di rumah dia mendapati kakeknya sedang mencoba menghidupkan AC, namun lampu ACnya hidup mati.

おじいさん :エアコン故障かな？ (1.1)  
*Ojiisan* :*Eakon koshou kana?*  
Kakek :’AC nya rusak mungkin ya ?’  
コボちゃん :クリスマスモードじゃない？ (1.2)  
*Kobochan* :*Kurisumasu modo janai ?*  
Kobochan :’Bukannya mode Natal?’

(New Kobochan vol.30 hal.28)

Tuturan (1.2) yang diungkapkan oleh Kobochan jelas-jelas melanggar prinsip maksim kerjasama, yaitu pada maksim kualitas, karena Kobochan secara spontan memberikan pernyataan yang *absurd*, tidak benar atau tidak sesuai dengan faktanya, kalau AC dirumah Kobochan sedang rusak dan bukan memiliki mode natal.

Pelanggaran maksim kerjasama juga dapat ditemukan dalam contoh dialog *Manga New Kobochan*, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Gambar 2, menggambarkan dialog antara kakek dan neneknya Kobochan, yang mana sang kakeknya ingin menempelkan penghangat di punggungnya, namun sang kakek tak yakin apakah dia sudah meletakkan penghangat dengan posisi yang benar, maka sang kakek bertanya kepada nenek, apakah posisi penghangat yang diletakkan oleh kakek sudah benar atau tidaknya



Gambar 2. Kakek Menempelkan Penghangat

- おじいさん :カイロちゃんと貼れてる？(2.1)  
*Ojiisan* :*Kairo chanto hareteru ?*  
 Kakek :’Penghangatnya sudah menempel belum ?’  
 おばあさん :ちょっとまがってるわまん中よりずれてるし(2.2)  
*Obaasan* :*Chotto magatteruwa mannaka yori zureterushi*  
 Nenek :’Sedikit miring, tidak pas di tengah’  
 おばあさん :貼り直してあげましょうか？(2.3)  
*Obaasan* :*Hari naoshite agemashouka ?*  
 Nenek :’Mau ditempelkan ulang ?’  
 おじいさん :だめー粘着力が弱くなる(2.4)  
*Ojiisan* :*Dame.. nenchakuryoku ga yowakunaru*  
 Kakek :’Jangan, nanti lemnya jadi kurang menempel’  
 おじいさん :かといって定位置にないと気になるな(2.5)  
*Ojiisan* :*Katoitte teiichi ni naito kininaruna*  
 Kakek :’Tapi, kalo posisinya tidak diubah mengganggu juga’  
 おばあさん :じゃどうするの？(2.6)  
*Obaasan* :*Jaa dou suru no ?*  
 Nenek :’Jadi sebaiknya mau bagaimana ?’

おばあさん	:そんなんでもいいわけ？(2.7)
<i>Obaasan</i>	: <i>Sonnande ii wa ke ?</i>
Nenek	:apakah yakin perbaikannya seperti itu saja?’
おじいさん	:ンー(2.8)
<i>Ojiisan</i>	: <i>Nnn...</i>
Kakek	:’Ng.....’

(New Kobochoan vol.30 hal.45)

Pada contoh percakapan yang terjadi di atas, tuturan (2.8) dari sang kakek jelas-jelas melanggar prinsip maksim kerjasama yaitu pada maksim kuantitas, hal ini dikarenakan ketika sang kakek ditanyakan oleh sang nenek pada tuturan (2.7) “*sonnande ii wa ke*”, sang kakek tidak memberikan jawaban apapun melainkan hanya terdiam saja, yang menyebabkan sang nenek tidak tahu apakah tindakannya dalam memperbaiki letak posisi penghangat sudah lebih baik atau belum.

Alasan dari kenapa peneliti mengambil objek penelitian berikut adalah, karena banyak ditemukannya pelanggaran maksim yang digunakan sebagai media penyampaian humor. Beberapa penyebab terjadinya pelanggaran maksim adalah karena adanya miskomunikasi antara peserta tutur, upaya penolakan ajakan, kesalahpahaman. Objek penelitian ini juga belum pernah diteliti sebelumnya, oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik, serta menjadi referensi kedepannya untuk jenis penelitian yang serupa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terbentuknya pelanggaran maksim dalam komik New Kobochoan yang menyebabkan terjadinya humor ?
2. Teknik humor apa saja yang terdapat dalam pelanggaran maksim komik New Kobochoan ?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar kajian dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti penelitian dalam ruang lingkup pragmatik, yang tertuju khusus hanya pada pelanggaran prinsip kerjasama.
2. Peneliti hanya memasukkan data yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama pada *Manga New Kobochoan Vol.30* yang kemudian dikaji dengan metode dari Grice.

## 1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut

1. Mengetahui bagaimana proses terbentuknya pelanggaran maksim kerjasama yang menyebabkan terjadinya humor pada komik New Kobochoan

2. Mengetahui teknik humor yang digunakan dalam pelanggaran maksim komik New Kobochoan

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat baik dalam pendidikan secara langsung ataupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis yaitu:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi penulis untuk menambah wawasan pengetahuan dalam linguistik pada cabang ilmu pragmatik tentang prinsip kerjasama dan pelanggarannya pada percakapan. Selain itu juga diharapkan dapat menambah Pustaka Universitas Andalas

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam bidang linguistik terutama mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dan penggunaannya dalam membentuk bahasa humor. Disamping itu dapat menjadi bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta menjadi refensi untuk penelitian yang sejenis.

### **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan melakukan analisis terhadap data tersebut, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6)

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif karena metode kualitatif lebih berfokus pada sesuatu yang tak bisa diukur oleh hitungan. Hal ini dikarenakan adanya hal-hal kompleks yang tak dapat diukur dan sekedar dijelaskan oleh angka, seperti perasaan manusia. Metode kualitatif diangkat dari data yang terkumpul kemudian dijelaskan menggunakan oleh teori-teori yang relevan.

Pada penulisan data percakapan, peneliti menambahkan tanda khusus disetiap akhir dialog masing-masing peserta percakapan berupa (X.Y), yang mana X merupakan nomor data, dan Y merupakan letak dialog pada baris keberapa. Penandaan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis dan proses penyajian data.

### **1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam pengmpulan dan pemeroleh data yaitu metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Sudaryanto, 2015:203). Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap yang dilakukan dengan cara menyadap data

tulisan pada objek yang diteliti. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libas cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:204) pada teknik simak bebas libas cakap ini, peneliti tidak terlibat langsung atau ikut serta dalam dialog, konversasi, proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dari peristiwa yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam dialog tersebut, selanjutnya peneliti lanjutkan dengan mencatat hasil penyimak sesuai dengan data-data yang dibutuhkan.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Setelah dilakukannya pengumpulan data, selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, untuk dapat menganalisis data yang baik dan benar, dibutuhkan metode yang tepat dan sesuai dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 2015:26).

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Dalam teknik ini alatnya adalah daya pilah yang dimaksud bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, sesuai dengan jenis penentunya (Sudaryanto 2015:25) daya pilah dalam teknik ini menggunakan daya pilah pragmatis, atau disebut dengan metode padan pragmatik. Padan pragmatik adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra bicara (Kesuma, 2007:49), metode ini digunakan

untuk mengidentifikasi misalnya, satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada lawan bicara ketika tuturan itu disampaikan.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data**

Setelah dilakukan analisis data, tahapan selanjutnya adalah menyajikannya dengan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241). Data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif, peneliti lalu menjelaskan dan menjabarkan permasalahan yang sedang terjadi dalam data yang diteliti, kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang diteliti.

## **1.7 Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan berisi urutan penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian terdiri dari empat bab, yaitu bab I Pendahuluan yang mencakupi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari teori-teori yang digunakan untuk menunjang penelitian beserta pedoman dari penelitian-penelitian terdahulu. Bab III merupakan analisis yaitu mengenai pelanggaran maksim kerjasama sebagai humor dalam *Manga New Kobochoan vol.30* karya Masashi Ueda berisi uraian dari hasil analisis data tentang pelanggaran maksim kerjasama Grice. Bab IV penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.